

FAKTOR PENYEBAB KEKURANGAN GIZI PADA BALITA (KAJIAN META SINTESIS)

Ika Puspita Sari¹, Apriliana Dwi Susilowati², Siken Agil Wiganata³, Rian Damariswara⁴
[Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan]
Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³⁴
e-mail: ¹ikapusss120@gmail.com, ²apriliana.dwi2017@gmail.com, ³sikenawig03@gmail.com,
⁴riandamar08@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Malnutrition is closely related to the lack of access for mothers to provide nutritious food for toddlers so that it can cause growth disorders such as stunting, marasmus, kwashiorkor, and others. This meta-synthesis study aims to make an appropriate conclusion related to the causes of malnutrition in toddlers. In this study, researchers used a type of literature review research that is qualitative in nature guided by the steps of meta synthesis through a meta-aggregation approach. Based on a literature review of 19 national articles, it can be concluded that there are two factors that cause malnutrition or less nutrition, namely direct causal factors which include intake and transmission of infectious diseases; and factors causing indirect circumstances include family income or economy, mother's knowledge, parenting style, family & community education, sanitation, and health facilities as well as the number of family members.

Keywords: causative factor; malnutrition; toddler.

ABSTRAK

Kekurangan gizi berkaitan erat dengan kurangnya akses sang ibu dalam memberi makanan bergizi pada balita sehingga dapat mengakibatkan gangguan-gangguan pertumbuhan seperti Stunting, Marasmus, Kwashiorkor, dan lain lain. Kajian meta sintesis ini bertujuan untuk membuat sebuah kesimpulan yang tepat terkait dengan faktor penyebab kekurangan gizi pada balita. Pada studi ini peneliti menggunakan jenis penelitian *literature review* yang bersifat kualitatif dengan berpedoman pada langkah-langkah meta sintesis melalui pendekatan meta-agregasi. Berdasarkan hasil kajian pustaka dari 19 artikel nasional dapat disimpulkan bahwa penyebab malnutrisi atau gizi kurang terdapat dua faktor yaitu faktor penyebab langsung yang meliputi asupan gizi dan jangkitan penyakit infeksi; dan faktor penyebab tidak langsung meliputi pendapatan atau keadaan ekonomi keluarga, pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, pendidikan keluarga & masyarakat sekitar, sanitasi, dan fasilitas kesehatan serta jumlah anggota keluarga.

Kata kunci: balita; faktor penyebab; kekurangan gizi

PENDAHULUAN

Gizi merupakan hal terpenting yang harus dipenuhi kebutuhannya mulai dari masih di dalam kandungan hingga tua. Permasalahan kebutuhan gizi dan kekurangan gizi banyak terjadi pada kondisi negara yang berkembang serta negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Menurut Mardalena, gizi didefinisikan sebagai serangkaian proses organik dimana tubuh memecah makanan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan fungsi normal organ untuk mempertahankan hidup (Mardalena, 2021)¹.

Unsur-unsur zat gizi diperoleh dari makanan yang kita konsumsi, diuraikan menjadi beberapa unsur sebagai berikut: (1) *Karbohidrat*, zat gizi yang berasal dari tumbuhan seperti sereal, umbi-umbian, kacang-kacangan, serta beberapa sayuran dan buah. (2) *Lemak*, zat gizi yang tersusun dari unsur Karbon, Hidrogen, dan Oksigen yang bersumber dari minyak nabati dan hewani. (3) *Protein*, zat gizi makro yang berasal dari protein nabati dan hewani. (4) *Vitamin*, zat gizi yang terdiri dari Karbon, Hidrogen, Oksigen, dan Nitrogen yang diklasifikasikan menjadi vitamin larut lemak (telur, tomat, alpukat, sayuran hijau) dan vitamin larut air (nasi, susu, ikan, pepaya). (5) *Mineral*, zat gizi non-protein dari enzim yang berasal dari nasi, ayam, ikan, sayuran serta buah-buahan. (6) *Air* (Mardalena, 2021)¹.

Semua makhluk hidup tidak bisa terlepas dari pemenuhan gizi terutama manusia mulai dari bayi hingga lansia. Gizi berfungsi untuk membantu adanya perkembangan fisik, baik di organ dalam maupun organ luar. Selain itu, gizi yang cukup juga membantu peningkatan fungsi

motorik, kognitif otak serta fisiologis pada tubuh manusia. Sehingga pencukupan gizi harus dipenuhi sejak masih balita (anak di bawah lima tahun) agar tidak mengganggu masa pertumbuhan.

Di dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada balita banyak ditemui permasalahan yang menyebabkan kekurangan gizi pada balita. Hal ini berkaitan erat dengan kurangnya akses sang ibu dalam memberi makanan bergizi pada balita sehingga dapat mengakibatkan gangguan-gangguan pertumbuhan seperti Stunting, Marasmus, Kwashiorkor, dan lain lain. Selain itu, balita yang menderita kekurangan gizi memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap kematian, dua pertiga kasus kematian ini terjadi pada usia balita kurang dari satu tahun (Kuntari, Jamil, & Sunarto, dkk, 2013)².

Kasus gizi buruk yang terdapat di Indonesia dapat ditinjau dari data pada tahun 2004 di DIY menunjukkan persentase gizi buruk yang dialami oleh balita hingga pada angka 1,14%. Kemudian selang 6 tahun penderita gizi buruk pada kalangan balita sebanyak 238 jiwa di Bantul. Salah satu kecamatan di Bantul juga menunjukkan permasalahan yang sama dengan data 53 kasus yang berkaitan dengan gizi buruk pada balita (Kuntari, Jamil, & Sunarto, dkk, 2013)².

Pada tahun 2014 kasus gizi buruk yang terjadi di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya. Tercatat data bahwa tahun 2014 memiliki kasus gizi buruk sebanyak 4.107 jiwa, peningkatan ini sebanyak 2.976 jiwa jika dibandingkan dengan kasus gizi buruk tahun 2012 dengan jumlah kasus 1.131 jiwa (Sholikah et al., 2017, 10)³.

Permasalahan gizi ini dimunculkan karena adanya beberapa faktor mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan ibu, kemiskinan, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan lain-lain. Permasalahan gizi ini dimunculkan karena adanya beberapa faktor mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan ibu, kemiskinan, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan masih banyak lagi. Artikel penelitian yang memuat tentang kekurangan gizi pada balita sangatlah banyak sehingga perlu adanya tinjauan pustaka untuk membuat sebuah kesimpulan yang tepat terkait dengan faktor penyebab kekurangan gizi pada balita.

METODE

Pada studi ini peneliti menggunakan jenis penelitian *literature review* yang bersifat kualitatif dengan berpedoman pada langkah-langkah meta sintesis melalui pendekatan meta-agregasi. Menurut Cahyono et al. (2019)⁴, definisi dari *literature review* adalah studi literatur dengan berorientasi hanya pada satu topik yang dibahas. Sedangkan, pengertian dari meta sintesis sendiri yaitu metode dalam *literature review* dengan melakukan penggabungan data berupa hasil penelitian yang kemudian dirangkum untuk memunculkan teori maupun konsep baru sehingga dapat dicapai adanya pemahaman yang lebih dalam serta menyeluruh (Perry & Hammond, 2002)⁵. Tahapan meta sintesis diuraikan menjadi 6 tahapan secara rinci sebagai berikut Francis & Baldessari (dalam Siswanto, 2010)⁶:

1. Memformulasikan pertanyaan penelitian

Kajian ini berfokus pada pembahasan terkait faktor yang menyebabkan kekurangan gizi pada balita di masa pandemi covid-19. Maka dari itu, pertanyaan penelitian

yang diajukan pada kajian ini untuk mendapatkan jawaban sebagai berikut:

Pertanyaan : Apa saja penyebab dari kekurangan gizi pada balita masa pandemi covid-19?

2. Melakukan pencarian literatur

Kajian ini menggunakan sumber data berupa artikel yang diunggah pada halaman website *Google Scholar* (<https://scholar.google.com/>). Artikel atau literatur yang relevan akan semakin mudah didapatkan apabila semakin banyak sumber data yang dicari dan diteliti. Menentukan *keyword* dan padanan kata (sinonim) dari fokus kajian dapat dijadikan strategi pencarian artikel.

3. Melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian yang cocok

Pencarian artikel di *Google scholar* menghasilkan jumlah artikel yang cukup banyak, sehingga dilakukan sebuah kualifikasi terkait artikel-artikel tersebut dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penerapan ini memberikan jaminan untuk mendapatkan artikel-artikel yang benar-benar sesuai dengan fokus kajian meta sintesis ini.

- a) Kriteria Inklusi

- 1) Artikel dengan penjelasan terkait faktor penyebab kekurangan gizi pada balita di masa pandemi.

- b) Kriteria Eksklusi

- 1) Artikel yang dipublikasi dalam bahasa Indonesia dan

dapat diakses *full text* dengan format PDF.

- 2) Artikel penelitian sesuai dengan fokus kajian yang dilakukan di wilayah Indonesia.

4. Melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif

Proses seleksi keseluruhan artikel sebagai sumber data studi sekunder menggunakan teknik membaca cepat (*skimming*). Kemudian penentu artikel tersebut menjadi data sekunder adalah berdasarkan penerapan dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah disusun.

5. Memberlakukan kendali mutu

Tahapan selanjutnya dari perancangan kajian yang telah dibuat adalah melaksanakan rancangan tersebut. Pelaksanaan pencarian sumber data pada halaman website memperoleh sebanyak 65 artikel yang dijadikan data sekunder kajian ini.

6. Menyusun laporan akhir

Kemudian setelah melewati proses penyaringan pada inklusi dan eksklusi melalui proses membaca abstrak pada artikel yang dikaji, sehingga didapat sebanyak 19 artikel yang memiliki fokus kajian dengan kualifikasi yang dimaksud oleh peneliti.

Pengkajian meta sintesis dilakukan peneliti melalui pendekatan meta agregasi (*meta-aggregation*) yang memiliki tujuan menanggapi pertanyaan penelitian dengan meringkas hasil dari pembahasan penelitian. Dalam meta agregasi, topik penelitian dipaparkan menjadi poin atau tema tertentu untuk menciptakan kerangka konseptual.

Artikel-artikel penelitian yang relevan dengan poin atau tema yang dimaksud kemudian dicari, diperbandingkan, dan diringkas. Dalam pendekatan meta agregasi, hasil sintesis adalah “agregat” dari hasil penelitian menurut topik yang sesuai atau berkaitan (Siswanto, 2010)⁶.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa kumpulan artikel dengan topik pembahasan kekurangan gizi pada balita yang terdapat di *Google scholar*. Perumusan sumber literatur yang akan dianalisis adalah jurnal yang masih memiliki kaitan dengan faktor penyebab kekurangan gizi serta penelitian tersebut menggunakan subjek balita, sehingga jurnal yang bersubjek pada orang dewasa dan anak-anak tidak ikut disertakan. Pencarian sumber literatur ini dibatasi dengan artikel yang dipublikasikan pada tahun 2019-2022 dikarenakan pada masa tersebut terjadi wabah covid-19 di Indonesia dengan menggunakan kata kunci “faktor penyebab kekurangan gizi pada balita” dan “faktor penyebab malnutrisi pada balita”.

Masuknya covid-19 ke Indonesia menjadi penyebab semakin melonjaknya tingkat kekurangan gizi pada balita. Hal ini bermula pada berkurangnya pendapatan orang tua sehingga pemenuhan gizi pada anak ikut terhambat. Penelitian Sari et al. (2022)⁷ menyimpulkan bahwa merebaknya wabah covid-19 menaikkan resiko kekurangan gizi terhadap balita dengan faktor-faktor yang berupa ketahanan pangan rumah tangga, konsumsi energi, dan kualitas protein yang dikonsumsi.

Dengan demikian, laporan penelitian ini bukan duplikasi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi.

HASIL

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Faktor Penyebab Kekurangan Gizi Pada Balita

No.	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Tahun Terbit	Hasil Penelitian
1.	Sari, H. P., & Sulistyanning, A. R. (2022, Mei). Gambaran Faktor Risiko Penyebab Malnutrisi Pada Balita Sebagai Dampak Pandemi Covid-19: <i>Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed</i> , 11(1), 437-446.	Studi Kuantitatif	2021	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab dari kejadian kekurangan gizi pada masa pandemi covid-19 adalah <i>Household food security</i> , kecukupan asupan energi, kualitas asupan protein ⁷ .
2.	Puspasari, H. W. (2022). Malnutrisi Balita Dan Penyebabnya Pada Etnis Nias, Etnis Sasak Dan Etnis Abun. <i>HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat</i> , 10(2), 79-88.	Analisis deskriptif	2022	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa faktor malnutrisi atau kekurangan gizi pada balita dibedakan menjadi dua faktor penyebab yaitu faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung berkaitan dengan asupan makanan, penyakit infeksi yang diderita. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pengasuhan yang tidak maksimal orang tua, rendahnya pemanfaatan posyandu, ketersediaan bahan pangan, kendala ekonomi untuk mendapatkan pangan bergizi, sanitasi lingkungan dan kebersihan diri yang buruk, pengetahuan ibu yang rendah, pernikahan dini dan tradisi banyak anak ⁸ .
3.	Lestari, S. A., & Pakkan, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mekar Kota Kendari. <i>MIRACLE : Journal Of Public Health</i> , 2(1), 121-133.	<i>Cross Sectional</i>	2019	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masalah gizi kurang umumnya disebabkan oleh kemiskinan, penyediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan hidup (sanitasi), kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan ⁹ .
4.	Alpin, A., Salma, W. O., & Tosepu, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. <i>Jurnal</i>	<i>Cross Sectional</i>	2021	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab kekurangan gizi atau gizi buruk adalah pengetahuan ibu dengan kejadian gizi buruk pada balita, pendapatan keluarga, riwayat penyakit menular, pengaruh pola asuh, jumlah anggota keluarga. Hal-hal tersebutlah yang

	<i>Ilmiah OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987, 13(3), 1-10.</i>			menyebabkan kejadian gizi buruk pada masa pandemi covid-19 ¹⁰ .
5.	Yuniarti, A. M., Mafticha, E., Sari, D. N., & Saputra, M. H. (2022). Faktor Risiko Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto. <i>Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences), 11(2), 159-165.</i>	<i>Cross Sectional</i>	2022	Penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat kaitan antara kejadian kekurangan gizi pada balita dengan asupan makanan yang diberikan orang tua, serta penyakit infeksi yang disebabkan adanya pandemi covid-19 ¹¹ .
6.	Pane, P. Y., Anaria, A., & Aritonang, E. S. (2022, Januari). Perbedaan Status Gizi pada Balita Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. <i>Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 4(1), 7-16.</i>	Kuantitatif	2022	Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan masalah kurang gizi sangatlah kompleks baik langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut diantaranya sosial ekonomi, kemiskinan, praktek pemberian makanan pada anak serta faktor partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan gizi melalui Pos pelayanan terpadu (Posyandu), kemampuan teknis kader yang masih kurang dimana menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dalam upaya perbaikan gizi masih belum optimal ¹² .
7.	Irmah, N. F., Nurislamyati, N., & Febriyanti, M. (2021). Analisis Situasi Gizi Buruk pada Bayi dan Balita di Kecamatan Woha Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. <i>Bima Nursing Journal, 2(2), 154-162.</i>	Kualitatif	2021	Penelitian ini menunjukkan masih banyaknya bayi dan balita yang mengalami gizi buruk di Kecamatan Woha Kabupaten Bima disebabkan oleh: Makan tidak seimbang yaitu anak makan kurang dari 3 kali sehari dengan menu yang tidak bervariasi, penyakit Ispa dan Diare yang selalu menjadi penyakit penyerta terjadinya gizi buruk, pola asuh yang tidak memadai, sanitasi yang berkaitan dengan cuci tangan sebelum makan, minum air yang tidak dimasak, dan imunisasi yang tidak lengkap ¹³ .
8.	Idris, I., Samsudrajat, A., & Hapsari, D. I. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Buruk dan Gizi Kurang pada Balita (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai	<i>Cross sectional</i>	2020	Dalam studi yang dilakukan oleh peneliti beberapa hal yang menjadi penyebab kejadian gizi buruk dan gizi kurang pada wilayah penelitiannya yaitu pola asuh dan pengetahuan ¹⁴ .

	Durian Kabupaten Sintang). <i>Jumantik</i> , 7(2), 41-50.			
9.	Nurjannah, N., Nasution, Z., & Muhammad, I. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jeunieb Kabupaten Bireuen Tahun 2019. <i>Journal Of Healthcare Technology And Medicine</i> , 8(1), 233-241.	Case Control	2022	kejadian gizi kurang dalam penelitian ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang terkait gizi, sedangkan pola asuh makan, berat badan lahir balita, dan ekonomi keluarga bukan menjadi faktor penyebab adanya kejadian gizi kurang pada balita ¹⁵ .
10.	Sagita, C. D., & Afriyani, L. D. (2022). Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Interpretasi Grafik Pertumbuhan Balita di Posyandu Desa Losari Kidul Tahun 2021. <i>Journal of Holistics and Health Sciences</i> , 4(1), 28-40.	Deskriptif Kuantitatif	2022	Penelitian ini mengemukakan bahwa persoalan gizi kurang dan gizi buruk pada balita dapat disebabkan oleh sikap atau perilaku ibu yang menjadi faktor penyebab dalam pemilihan pola makan yang tidak tepat. Klasifikasi komposisi makanan, jumlah makanan yang cukup dan variasi makanan tersebut tergantung pada pemahaman ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan makanan terutama pada anak balita, sehingga menyebabkan zat-zat gizi dalam kualitas dan kuantitas tidak memenuhi kebutuhan tubuh ¹⁶ .
11.	Isnaini, N., & Harianto, S. (2019). Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga Prasejahtera Dengan Balita Gizi Buruk. <i>Paradigma</i> , 7(4), 1-4.	Kualitatif	2019	Pada penelitian ini menunjukkan pendapatan rendah yang diperoleh keluarga prasejahtera balita penderita gizi buruk juga mengalami kemiskinan karena keturunan. Akibat dari rendahnya pendapatan yang diperoleh tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Hingga membuat balita mereka mengalami gizi buruk ¹⁷ .
12.	Ersanya, N. W. S. P., & Widayati, K.(2022) Karakteristik Ibu Pada Balita Dengan Gizi Kurang. <i>Community of Publishing in Nursing (COPING)</i> , 10(5), 559-563.	Deskriptif	2022	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab gizi kurang terdiri dari faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung antara lain ketidakseimbangan gizi dalam makanan yang dikonsumsi karena terjangkitnya penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung diantaranya adalah faktor ibu yang memegang peran penting dalam menyediakan serta menyajikan makanan bergizi, karakteristik ibu seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta usia saat melahirkan. Faktor tidak langsung

				lainnya meliputi jumlah anak dalam keluarga, kesediaan pangan keluarga, pola asuh anak, dan pelayanan kesehatan. Ibu memegang peranan penting dalam menyediakan dan menyajikan makanan ¹⁸ .
13.	Patty, S. R., & Nugroho, F. (2019). Kemiskinan dan malnutrisi pada anak balita dalam keluarga nelayan di wilayah pesisir kota Serang. <i>EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial</i> , 8(2), 109-125.	Deskriptif	2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga nelayan rendah, tingkat pendidikan dan pemahaman akan gizi kurang sehingga mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi secara ideal. Faktor budaya dan kebiasaan setempat sangat mempengaruhi sikap mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ¹⁹ .
14.	Handayani, N. A., Putri, S. U., & Dewi, F. (2022, Februari). Deskripsi Pengetahuan Orangtua tentang Nutrisi terhadap Status Gizi Buruk Balita di Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. <i>In Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta</i> . 1(1), 270-274.	Studi kasus	2022	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua memiliki peran dalam menentukan status gizi anak. Kurangnya literasi pada orang tua mengenai nutrisi baik terhadap status gizi balita di Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman, tingkat pendidikan, fasilitas, latar belakang ekonomi dan sosial budaya ²⁰ .
15.	Savitria, IS, & Adnanib, H. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. <i>Jurnal Promkes Cakrawala</i> , 3 (2), 95-106.	cross sectional	2021	Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Kelurahan Klepu Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keadaan infeksi riwayat ASI eksklusif, riwayat MP-ASI, tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi balita ²¹ .
16.	Sulaeman, A., Sarwoprasodjo, S., Saputri, R. D., & Khairuninsa, L. (2020, Mei). Program Pendampingan Balita Gizi Kurang di Desa Mlokomanis Wetan, Kabupaten Wonogiri. <i>Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat</i> , 2(3), 373-377.	Kuantitatif	2020	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar balita dengan status gizi kurang disebabkan oleh pengetahuan ibu balita terkait gizi yang masih kurang serta kebersihan lingkungan yang belum terjaga ²² .
17.	Ngoma, D. N., Adu, A. A., & Dodo, D. O. (2019).	kasus kontrol	2019	Hasil penelitian ini membahas tentang variabel-variabel yang

	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. <i>Media Kesehatan Masyarakat</i> , 1(2), 76-84.			menjadi pengaruh terjadinya gizi kurang yaitu terdapat dua variabel penyebab gizi kurang antara empat variabel yang dijadikan analisis pengaruhnya terhadap kekurangan gizi balita. variabel yang dianalisis antara lain yaitu pendapatan keluarga, pengetahuan ibu terkait gizi, pola asuh ibu dan padatnya tempat tinggal. setelah dilakukan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa dua variabel yang menjadi penyebab kekurangan gizi pada balita adalah pendapatan keluarga dan pola asuh ibu ²³ .
18.	Solikhah, M. M. A., & Ardiani, N. D. (2019). Hubungan Efikasi Diri Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar. <i>Jurnal Kesehatan Kusuma Husada</i> . 1(1).102-107.	<i>Cross Sectional</i>	2019	Penelitian ini menjelaskan faktor penyebab utama kurang gizi pada balita disebabkan kurangnya asupan makanan bergizi dalam tubuh balita baik secara kualitas dan kuantitas; adanya infeksi penyakit yang menyertai; efikasi diri ibu dalam pemberian makan balita serta perilaku ibu dalam pola asuh makan balita ²⁴ .
19.	Wahyuni, L., Nasution, Z., & Tarigan, J. (2019). Fenomena Gizi Buruk Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan: Malnutrition Phenomenon in Peusangan Community Health Center Working Area. <i>Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan</i> , 13(2), 62-68.	Kualitatif	2019	Penelitian ini membahas masalah gizi kurang merupakan masalah yang sangat kompleks karena berbagai faktor ikut berkontribusi, meliputi tidak tersedianya/kurang terpenuhinya makanan yang bervariasi dan bergizi di rumah tangga, pelayanan kesehatan dan fasilitas air bersih yang masih kurang, pengasuhan anak yang kurang memadai, tingkat pendidikan yang rendah, serta faktor sosial, ekonomi dan politik ²⁵ .

Pembahasan

Dari hasil sintesis 19 artikel yang memiliki fokus penelitian faktor penyebab kekurangan gizi pada balita di wilayah Indonesia didapatkan garis besar bahwa terdapat 9 penyebab utama kekurangan gizi pada balita antara lain sebagai berikut:

- a. Pendapatan atau keadaan ekonomi keluarga
- b. Asupan gizi balita
- c. Pengetahuan ibu
- d. Pola asuh orang tua
- e. Pendidikan keluarga dan masyarakat sekitar
- f. Sanitasi
- g. Fasilitas puskesmas dan pelayanan kesehatan
- h. Penyakit infeksi
- i. Jumlah anggota keluarga

Penjelasan dari 9 faktor penyebab kekurangan gizi pada balita di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan atau keadaan ekonomi keluarga

Pada penelitian Puspasari (2022)⁸ menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kekurangan gizi adalah adanya kendala ekonomi di dalam keluarga. akibat dari adanya kendala ekonomi ini membuat sulitnya untuk mendapat pangan yang bergizi untuk mencukupi asupan gizi balita, sehingga balita tersebut mengalami kejadian malnutrisi atau kekurangan gizi. Selain itu, terdapat 10 penelitian lain yang menyatakan adanya kaitan antara pendapatan keluarga dengan kurang gizi yang diderita oleh balita. Tingkat risiko gizi kurang pada balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah lebih cenderung tinggi karena tidak bisa mencukupi asupan gizi pada balitanya, berbeda halnya dengan keluarga yang memiliki pendapatan tinggi, mereka dapat mencukupi kebutuhan asupan gizi pada balita seperti daging, ikan, dan buah-buahan (Alpin et al., 2021)¹⁰.

Menurut Patty & Nugroho (2019)¹⁹, faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab kekurangan gizi yang paling mendasar. Penelitian yang dilakukan pada keluarga nelayan daerah Pesisir Kota Serang menyatakan bahwa rata-rata keluarga nelayan dengan pendapatan rendah diantara satu juta sampai dua juta rupiah per bulan cenderung memiliki balita yang kurang gizi. pendapatan yang tidak menentu ini membuat mereka harus membeli bahan pangan yang relatif murah tanpa memperhatikan kandungan gizinya.

b. Asupan gizi balita

Kekurangan asupan gizi yang diberikan oleh ibu dapat menyebabkan kekurangan gizi terhadap balita, hal ini dinyatakan dalam beberapa penelitian seperti pada penelitian Puspasari (2022)⁸ mengemukakan bahwa ketidakcukupan asupan gizi dapat memunculkan resiko malnutrisi yang menyebabkan balita rentan terkena penyakit karena ada penurunan daya tahan pada tubuhnya. Kekurangan asupan gizi sehubungan dengan rendah dan terbatasnya pangan yang tersedia akibat dari usaha orang tua yang tidak optimal dalam memanfaatkan sumber daya alam selain akibat dari kemiskinan dan rendahnya pendapatan. Kekurangan asupan gizi khususnya karbohidrat, protein, dan kalori memperlambat aktivitas dan perkembangan balita yang merupakan salah satu akibat dari kekeliruan pola asuh (Wahyuni et al., 2019)²⁵.

c. Pengetahuan ibu

Dari sumber literatur yang di dapat, menyatakan adanya hubungan antara kekurangan gizi pada balita dengan pengetahuan ibu. Menurut Puspasari (2022)⁸ salah satu penyebab gizi kurang adalah pengetahuan ibu yang kurang. Pengetahuan merupakan domain yang menentukan tindakan dari seseorang. Tingkat pengetahuan yang kurang tentang gizi makanan berpengaruh pada gangguan gizi kurang akibat kurangnya informasi. Apabila seorang ibu yang memiliki tingkat

pendidikan rendah akan mengabaikan nilai nutrisi dari makanan yang dikonsumsi oleh sang anak. Bahkan seringkali didapati ibu-ibu ikut jajan bersama anaknya, karena untuk memenuhi keinginan dari anaknya supaya mereka tidak menangis dan rewel. Hal ini kemudian membentuk *frame* di keluarga dan anak-anak mereka bahwa jajan bisa menggantikan makanan pokok, karena yang terpenting perut mereka kenyang (Patty & Nugroho, 2019)¹⁹.

d. Pola asuh orang tua

Salah satu faktor penyebab tidak langsung kekurangan gizi pada balita adalah kesalahan pola asuh dari orang tua. Makanan dan kondisi balita sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan. Orang tua tidak jarang yang bekerja sehingga menyerahkan anaknya untuk dirawat oleh nenek atau saudaranya alhasil tidak mendapat perhatian penuh terhadap asupan gizi yang dikonsumsi Puspasari (2022)⁸. Faktor pola asuh ini berkaitan erat dengan penghasilan keluarga dan pendidikan serta pengetahuan ibu yang terwujud dalam perawatan kesehatan dan segala gizi pangan yang tersedia dalam rumah (Irmah et al., 2021)¹³.

Pola asuh yang baik akan menghasilkan status gizi balita yang baik, begitupun sebaliknya. Pola asuh meliputi beberapa hal, yaitu meliputi upaya pemberian gizi melalui makan, upaya perawatan balita, serta bagaimana peran orang tua dalam mengajari dan mendidik. Kesalahan orang tua dalam mengasuh balita dapat mengganggu atau menunda tumbuh kembang

balita dalam kategori kognitif (pengetahuan) dan psikologis (Idris et al., 2020)¹⁴.

e. Pendidikan keluarga dan masyarakat sekitar

Pada penelitian yang dilakukan Wahyuni et al. (2019)²⁵ pendidikan dan pengetahuan orangtua berperan dalam terjadinya kasus malnutrisi terhadap balita. Dimana orangtua yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan tingkat pengetahuan akan gizi yang rendah akan kurang memahami dalam memilih makanan untuk balita, sehingga para orangtua kurang memahami dalam memilih makanan untuk tumbuh kembang balita. Pada penelitian Handayani et al. (2022)²⁰ menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya akan semakin mudah pola pikirnya. Namun, jika pendidikannya kurang maka akan menjadi hambatan bagi seseorang untuk menerima informasi.

Masyarakat awam yang mempunyai pengetahuan tentang nutrisi yang kurang cenderung akan memilih makanan yang menurut mereka lebih menarik dan tidak mengadakan seleksi berdasarkan nilai atau komposisi yang terkandung dalam makanan tersebut. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan juga akan sangat berpengaruh pada kualitas hidup dan status gizi anak, semakin bagus pendidikan seseorang maka akan semakin baik dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka. Selain itu sebagian besar keluarga masih

beranggapan bahwa anak sehat dan anak malnutrisi adalah sama, karena menurut mereka anak-anak identik rentan dengan penyakit jadi wajar apabila mengalami malnutrisi, selain itu juga menurut mereka bisa juga karena faktor keturunan, karena kedua orangtuanya kurus jadi anaknya akan kurus juga (Patty & Nugroho, 2019)¹⁹.

f. Sanitasi

Penyebab malnutrisi atau gizi kurang pada balita salah satunya adalah sanitasi lingkungan dan kebersihan diri yang buruk. Bentuk sanitasi lingkungan seperti ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, jenis lantai rumah, kebersihan peralatan makan, kebersihan rumah, pencahayaan, dan ventilasi rumah. Semakin banyaknya air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, maka akan semakin kecil anak-anak terkena kurang gizi (Puspasari, 2022)⁸.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Irmah et al. (2021)¹³ sebagian besar masyarakat masih menganggap biasa perilaku yang berpotensi menjadi sumber penyakit atau infeksi pada anak, seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah menyuapi anak makan, mengkonsumsi air minum yang tidak dimasak, serta membiarkan anak yang masih jajan sembarangan. Sehingga pemberian edukasi mengenai Pedoman Gizi Seimbang (PGS) yang didalamnya terdapat anjuran untuk mengkonsumsi makanan beragam, menjaga perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari bakteri

dan virus penyakit, rutin berolahraga, serta mengontrol berat badan dengan selalu datang ke posyandu setempat setiap bulannya demi mengetahui pertumbuhan dan perkembangan balita (Sulaeman et al., 2020)²².

g. Fasilitas puskesmas dan pelayanan kesehatan

Fasilitas kesehatan masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan kekurangan gizi pada balita adalah Pos Pelayanan Terpadu (posyandu). Posyandu memiliki peran sebagai pemberi pemeliharaan gizi terutama pada balita dalam upaya mengurangi adanya malnutrisi atau gizi kurang (Ersanya & Widayati, 2022)¹⁸. Pemanfaatan posyandu masih terbilang kurang karena rendahnya pengetahuan ibu, kesulitan keluarga dalam mengakses akibat sarana dan jarak serta ekonomi sehingga kasus-kasus kekurangan gizi sulit untuk diketahui dan dicegah. Balita yang terlihat memiliki berat badan kurang dianggap hal yang biasa oleh warga sehingga mereka beranggapan tidak memerlukan pemeriksaan ke posyandu (Puspasari, 2022)⁸.

Di samping kurangnya ibu memanfaatkan fasilitas kesehatan, dari pihak posyandu pun tidak jarang masih rendah dalam memberdayakan ibu untuk menanggulangi malnutrisi sehingga gizi balita tidak mudah untuk dioptimalkan. Posyandu harus tetap melakukan pemantauan khususnya mengenai perlawanan terhadap infeksi yang dapat juga

menyebabkan kekurangan gizi (Pane et al., 2022)¹².

h. Penyakit infeksi

Malnutrisi atau gizi kurang pada balita dapat disebabkan adanya penyakit infeksi yang menyertainya, seperti diare. Infeksi ini menjadi faktor penyebab langsung kekurangan gizi pada balita, hal ini dikarenakan saat balita mengalami penyakit infeksi seperti diare maka nafsu makannya akan berkurang, sehingga asupan nutrisi yang masuk dalam tubuhnya menjadi tidak seimbang (Ersanya & Widayati, 2022)¹⁸.

Penyakit infeksi juga disebutkan dalam penelitian Irmah et al. (2021)¹³ sebagai salah satu faktor penyebab gizi kurang pada balita. Namun, pada penelitian ini menyatakan bahwa balita yang meskipun memiliki nafsu makan cukup baik tetapi mudah terkena penyakit seperti diare atau ISPA, balita tersebut juga dapat mengalami malnutrisi. Penyakit infeksi ini disebabkan beberapa hal seperti lingkungan yang kurang bersih, fasilitas air bersih yang tidak memadai, dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam masyarakat maupun keluarga.

i. Jumlah anggota keluarga

Terdapat 2 penelitian yang fokus pembahasan terkait jumlah anggota keluarga sebagai salah satu faktor penyebab kekurangan gizi pada balita. Satu penelitian yang membahas tentang hubungan dari jumlah anggota di keluarga dengan gizi kurang dilakukan oleh Alpin et al. (2021)¹⁰, anggota dalam satu keluarga yang tergolong banyak

akan mempengaruhi terjangkitnya gizi kurang pada balita mereka jika pendistribusian nutrisi gizi pada balita tidak merata, sehingga banyaknya anggota dalam keluarga harus didukung dengan keadaan ekonomi maupun pendapatan keluarga yang baik. Tingkatan pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi dalam keluarga dilihat dari jumlah anggota keluarga tersebut. dari penelitian tersebut dapat disimpulkan jika jumlah anggota dalam keluarga dapat menjadi pengaruh adanya gizi kurang, akan tetapi tidak termasuk kedalam faktor yang menjadi penyebab risiko terbesar kekurangan gizi pada balita.

Hasil riset Puspasari (2022)⁸ juga menyatakan salah satu faktor penyebab gizi kurang adalah jumlah anggota. Riset yang ia lakukan difokuskan kepada para penduduk Etnis Nias, Sasak, dan Abun. Dimana dua dari tiga daerah tersebut masih menganut adanya tradisi banyak anak. kedua daerah tersebut adalah Etnis Nias dan Abun. Masyarakat Abun mempercayai bahwa memiliki banyak anak merupakan sebuah berkah dari Tuhan, lalu anak yang banyak dalam keluarga akan meningkatkan ekonomi pendapatan keluarga tersebut, serta ketika anak yang lahir berkelamin laki-laki maka akan menjadi garis patrilokal masyarakat. Akibatnya, banyak balita dari masyarakat etnis Abun yang mengalami kejadian gizi kurang. selain itu, banyaknya anak dalam satu keluarga menjadi kendala dalam pencukupan gizi pada anggota keluarga terutama balita. Tidak hanya dengan jumlah

anak yang banyak tetapi rata-rata pendapatan ekonomi keluarga di daerah tersebut juga tidak mencukupi untuk pemenuhan bahan pangan yang bergizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dari 19 artikel nasional dapat disimpulkan bahwa penyebab malnutrisi atau gizi kurang terdapat dua faktor yaitu faktor penyebab langsung yang meliputi asupan gizi dan jangkitan penyakit infeksi; dan faktor penyebab tidak langsung meliputi pendapatan atau keadaan ekonomi keluarga, pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, pendidikan keluarga & masyarakat sekitar, sanitasi, dan fasilitas kesehatan serta jumlah anggota keluarga.

Kesimpulan diperoleh banyaknya faktor penyebab kekurangan gizi sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk masyarakat melakukan pencegahan terjadinya malnutrisi atau kurang gizi pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mardalena, I. (2021). *Buku Dasar-Dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
2. Kuntari, T., Jamil, N. A., Sunarto, & Kurniati, O. (2013). Faktor Risiko Malnutrisi pada Balita. *Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 572-576.
3. Solikhah, M. M., & Ardiani, N. D. (2019). Hubungan Efikasi Diri Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 10(1), 102-107.
4. Cahyono, E. A., Sutomo, S., & Hartanto, A. (2019). Literature Review : Panduan Penulisan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
5. Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic Review: *The Experience Of A Phd Student. Psychology Learning And Teaching*, 2(1), 32-35.
6. Siswanto, S. (2010). Systematic review sebagai metode penelitian untuk mensintesis hasil-hasil penelitian (sebuah pengantar). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 326-333.
7. Sari, H. P., & Sulistyanning, A. R. (2022, Mei). Gambaran Faktor Risiko Penyebab Malnutrisi Pada Balita Sebagai Dampak Pandemi Covid-19: *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 11(1), 437-446.
8. Puspasari, H. W. (2022). Malnutrisi Balita Dan Penyebabnya Pada Etnis Nias, Etnis Sasak Dan Etnis Abun. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 79-88.
9. Lestari, S. A., & Pakkan, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mekar Kota Kendari. *MIRACLE : Journal Of Public Health*, 2(1), 121-133.
10. Alpin, A., Salma, W. O., & Tosepu, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe Provinsi

- Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan* P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987, 13(3), 1-10.
11. Yuniarti, A. M., Mafticha, E., Sari, D. N., & Saputra, M. H. (2022). Faktor Risiko Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 11(2), 159-165.
 12. Patty, S. R., & Nugroho, F. (2019). Kemiskinan dan malnutrisi pada anak balita dalam keluarga nelayan di wilayah pesisir kota Serang. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 109-125.
 13. Irmah, N. F., Nurislamyati, N., & Febriyanti, M. (2021). Analisis Situasi Gizi Buruk pada Bayi dan Balita di Kecamatan Woha Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Bima Nursing Journal*, 2(2), 154-162.
 14. Idris, I., Samsudrajat, A., & Hapsari, D. I. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Buruk dan Gizi Kurang pada Balita (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang). *Jumantik*, 7(2), 41-50.
 15. Nurjannah, N., Nasution, Z., & Muhammad, I. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jeunieb Kabupaten Bireuen Tahun 2019. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(1), 233-241.
 16. Sagita, C. D., & Afriyani, L. D. (2022). Gambaran Pengetahuan Kader Tentang Interpretasi Grafik Pertumbuhan Balita di Posyandu Desa Losari Kidul Tahun 2021. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 4(1), 28-40.
 17. Isnaini, N., & Harianto, S. (2019). Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga Prasejahtera Dengan Balita Gizi Buruk. *Paradigma*, 7(4), 1-4.
 18. Ersanya, N. W. S. P., & Widayati, K. (2022). Karakteristik Ibu Pada Balita Dengan Gizi Kurang. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(5), 559-563.
 19. Patty, S. R., & Nugroho, F. (2019). Kemiskinan dan malnutrisi pada anak balita dalam keluarga nelayan di wilayah pesisir kota Serang. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 109-125.
 20. Handayani, N. A., Putri, S. U., & Dewi, F. (2022, Februari). Deskripsi Pengetahuan Orangtua tentang Nutrisi terhadap Status Gizi Buruk Balita di Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. In *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*. 1(1), 270-274.
 21. Savitria, IS, & Adnanib, H. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Promkes Cakrawala* , 3 (2), 95-106.
 22. Sulaeman, A., Sarwoprasodjo, S., Saputri, R. D., & Khairuninsa, L. (2020, Mei). Program Pendampingan Balita Gizi Kurang di Desa Mlokomanis Wetan, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 373-377.
 23. Ngoma, D. N., Adu, A. A., & Dodo, D. O. (2019). Faktor-Faktor

- yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 76-84.
24. Solikhah, M. M. A., & Ardiani, N. D. (2019). Hubungan Efikasi Diri Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Balita Perumahan Samirukun Plesungan Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 1(1).102-107.
25. Wahyuni, L., Nasution, Z., & Tarigan, J. (2019). Fenomena Gizi Buruk Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan: Malnutrition Phenomenon in Peusangan Community Health Center Working Area. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 62-68.